



MEMBANGUN MULTIPLE INTELLIGENCES ANAK USIA DINI DALAM MERDEKA BELAJAR

Annisa Nur Firdausy^{1*}, Noormawanti²⁾, Lusi Marlisa³⁾
^{1*2,3}Universitas Muhammadiyah Metro, Metro, Indonesia
*email:¹firdausyiannisa@gmail.com

Abstract

The focus of this problem is due to curiosity to reveal the phenomena that have occurred so far in early childhood education, one of which is the misconception of early childhood education. The common misconception that early childhood is only concerned with reading, writing, arithmetic, calistung, misconception of Multiple Intelligence itself, the concept of independent learning becomes a solution for teachers in learning. the concept stated as independent play for children. The purpose of the study to determine the development of Multiple Intelligences in early childhood in independent learning, and to determine the role of independent learning in various game centers. The method used in this study uses qualitative research, using descriptive approach. The results of research in building Multiple Intelligences in independent learning in its application use the BCCT method. The results of the research on intelligence are divided into 3 categories, namely developing, medium and high, intelligence with a high score with a percentage of 16% namely Linguistic intelligence, and other intelligences in moderate scores after using the center method.

Keywords: *Multiple Intelligences, Freedom to Learn, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Menurut Gutama kecerdasan anak manusia terjadi saat anak memasuki usai empat tahun otak anak mulai berkembang sebesar 50 % , kemudian anak memasuki usia 8 tahun, otak mengalami perkembangan pesat mencapai 80 % . dan mencapai titik kulminasi ketika anak berusia 18 tahun. (Rifda El Fiah,2020:2)

Anak sejak lahir memiliki potensi kuat dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan, Hasil study di *Baylor Collage of Medicine* yang menemukan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otak anaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya. Anak dimasa ini merupakan fase kritis bagi perkembangan otak anak, perlunya rangsangan psikososial, sebab jika tidak makan akan mengalami penyusutan antropi) dan musnah akan mempengaruhi kecerdaan anak. (Rifda El Fiah2020:1)

Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan Indonesia. Di masa Pandemic dalam meningkatkan kualitas pendidikan, beliau mengemukakan sebuah terobosan baru sebagai sebuah solusi untuk mengatasi kualitas pendidikan dan pembelajaran di Indonesia yakni,“Merdeka belajar”. Merdeka Belajar merupakan sebuah konsep pembelajaran yang memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi siswa dan lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini hingga Perguruan Tinggi. (<http://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdekabelajar,2022>)

Di masa *new normal* saat ini setelah pandemic covid melanda Indonesia, memiliki dampak terhadap pembelajaran anak di sekolah, anak anak diharuskan belajar secara daring yang akhirnya kontribusi besar pembelajaran yang diterima anak berpusat kepada orangtua. Sehingga konsep Merdeka Belajar yang dikemukakan oleh Nadiem Makariem selaras dengan konsep pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini yaitu memberikan kebebasan kepada anak bermain. Merdeka belajar yakni merdeka bermain bagi anak-anak prasekolah.



Rumusan Masalah

Untuk menjawab pertanyaan di atas terkait dengan *Multiple Intelligences* pada pembelajaran anak, maka focus permasalahan ini ingin melihat:

1. Bagaimanakah Membangun *Multiple Intelligences* Anak Usia Dini Dalam Merdeka Belajar?
2. Bagaimanakah Implementasi *Multiple Intelligences* Anak Usia Dini Dalam Merdeka Belajar ?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian *Multiple Intelligences*

Menurut Howard Gardner, *Multiple Intelligences* memiliki karakteristik konsep yang berbeda dengan karakteristik konsep kecerdasan terdahulu. *Multiple Intelligences* (Kecerdasan majemuk) pertama kali dikenalkan oleh Dr Howard Gardner, beliau seorang psikolog dari project Zero Harvard University pada tahun 1983. Teori ini merupakan teori yang mengungkap masalah kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan majemuk. menurut Gardner kecerdasan selama ini lebih dimaknai secara sempit, hanya sekadar diukur dengan menggunakan tes IQ.

Terdapat Sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan bahasa (*linguistic*), matematis-logis, ruang visual, kinestetik, musik, Intrapersonal, dan interpersonal, lingkungan-naturalis, dan eksistensial. Kesembilan kecerdasan tersebut ada pada setiap individu perlu dikembangkan, membangun *Multiple Intelligences* dapat membantu setiap individu memiliki beberapa kecerdasan yang kurang dan dapat dibantu, dibimbing mengembangkan kecerdasannya. Indikator kecerdasan majemuk telah banyak dikemukakan oleh para ahli. indikator tersebut digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kecerdasan majemuk yang dimiliki seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generasi (Sugiyono,2015:15)

Kemudian untuk responden dalam penelitian ini, yakni guru, siswa (anak) dan orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun. Subyek penelitian adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di Kota Metro untuk melihat bagaimana membangun *Multiple Intelligences* anak usai dini dalam konsep merdeka belajar. Obyek penelitian ini adalah tentang membangun *Multiple Intelligences* pada anak usia dini dalam merdeka belajar di Kota Metro

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Membangun *Multiple Intelligences* Dalam Merdeka Belajar

Menurut Howard Gardner *Multiple Intelligences* bahwa hakekatnya setiap anak adalah anak yang cerdas dan juga beliau menentang anggapan bahwa “cerdas” dari sisi *Intellectual Quation* (IQ). (Eka Mariana,2018:29) Kegiatan anak dalam belajar belum pernah lepas dalam hal bermain, atau sering distilahkan dengan belajar sambil bermain. Konsep merdeka belajar khususnya pada pendidikan anak usia dini adalah merdeka bermain, konsep merdeka belajar sendiri mengusung teori humanisme yakni memanusiakan manusia. Salah satu pendekatan pembelajaran



yang peneliti gunakan dalam menunjang kegiatan-kegiatan belajar beserta penilaian yakni pendekatan BCCT atau sentra.

Pendekatan BCCT secara teoriti dimaknai sebagai pembelajaran yang diselenggarakan pada sentra dan lingkaran. (Nur Hamzah,:2016,120) Di sentra anak belajar sesuai tema sentranya, BCCT fokusnya kepada anak dalam proses pembelajaran melalui kegiatan permainan sentra tersebut.

Namun upaya dalam membangun *Multiple Intelligences* kepada anak prasekolah, guru terkadang mengalami beberapa kesulitan dalam pembelajaran yakni: kurangnya pengetahuan tentang *Multiple Intelligences*, serta fasilitas dan perangkat pembelajaran masih kurang lengkap atau memadai. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap anak-anak dalam membangun *Multiple Intelligences* dalam konsep merdeka belajar di PAUD Kota Metro maka didapati hasil sebagai berikut

2. *Multiple Intelligences* pada Anak

Menurut Martini, Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tunggal akan tetapi bersifat lebih dari satu kecerdasan. menyebutnya dengan *Multiple Intelligences* atau kecerdasan jamak. (Martini Jamaris,2017:2). *Multiple Intelligences* yang teori yang digagas oleh Gardner, membantu peneliti memahami kecerdasan tidak hanya dalam angka akan tetapi bagaimana anak dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut dalam khidupan nyata.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan sekitar kenyataanya sebagian orangtua maupun guru masih ada yang tidak memahami potensi-potensi yang luar biasa anak yang dimilikinya, beberapa diantaranya keterbatasan pengetahuan dan berbagai informasi yang dimiliki guru dan orangtua menjadi penyebab potensi anak tidak berkembang secara baik dan optimal. Dibawah ini adalah hasil prasurevi Kecerdasan Majemuk anak dalam setiap kecerdasan, adalah sebagai berikut:

Tabel. 3 Data Hasil Pra Survei *Multiple Intelligences* Anak

No	Kecerdasan	Presentase
1.	Linguistik	14%
2.	Matematis-Logis	15%
3.	Visual spasial	11%
4.	Musical	10%
5.	Intrapersonal	13%
6.	Interpersonal	9%
7.	Kinestetik	10%
8.	Naturalistik	6%
9.	Eksistensial	5%

Berdasarkan tabel diatas, merupakan hasil prasurevi *Multiple Intelligences* setiap anak sebelum menggunakan pendekatan BCCT yakni hasilnya Kecerdasan linguistik mencapai 14 %, Kecerdasan Matematis dan Logis mencapai 15%, Kecerdasan Visual-Spasial mencapai 11%, Kecerdasan Music Mencapai 10%, Kecerdasan Intrapersonal Mencapai 13%, Interpersonal 9%, Kecerdasan kinestetik mencapai 10%, Kecerdasan Naturalistik mencapai 6%, dan Kecerdasan Eksistensial mencapai 5%.

Berdasarkan presentase diatas kecerdasan linguistic, kecerdasan Matematis-logis dan intrapersonal sudah memiliki skor tinggi, karena bahwasannya pembelajaran berpusat dalam perkembangan bahasa dan matematika, hal ini tidak dipungkiri bahwa pendidikan lulusan TK diharapkan untuk bisa membaca, menulis



dan berhitung. Ini menjadi Miskonsepsi beberapa kalangan orangtua mengharapkan anaknya untuk bisa berhitung dan membaca. Dengan Kebijakan baru Menteri Pendidikan dengan konsep merdeka belajar atau dikenal dengan merdeka bermain, menjadi suatu kebijakan guru dan kalangan orangtua murid mengenal anak belajar sambil bermain.

1. Implementasi *Multiple Intelligences* dalam Merdeka Belajar di Kota Metro

Memperhatikan *Multiple Intelligences* setiap anak, dalam hal kecerdasan setiap individu memiliki hal yang berbeda-beda dan setiap anak memiliki potensi semua jenis *Multiple Intelligences*, akan tetapi setiap individu atau anak tidak semua *Multiple Intelligences* bisa dikembangkan secara penuh hanya bisa 4-5 *Multiple Intelligences* bisa dikembangkan.

Implementasi *Multiple Intelligences* kedalam proses pembelajaran dengan konsep merdeka belajar, yakni proses pembelajaran yang memanusiakan manusia. Konsep merdeka belajar ini merujuk pada teori Humanisme, yaitu anak diperlakukan sama antara individu yang satu dengan individu lainnya dalam mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya.

Dr. Pamela C. Phelps merupakan sosok wanita yang mencetuskan Metode Sentra atau “*BCCT Method*” kemudian mulai dikembangkan di Florida, Amerika Serikat oleh *CCCRT (Creative Center Childhood Research and Training)* Pendekatan pembelajaran yang menggunakan strategi belajar dengan bermain yaitu Sentra, proses yang dilakukan di lingkungan (*Circle Times*). dalam pembelajaran yang berlangsung nantinya menghadirkan dunia nyata kedalam kelas.

Di Indonesia, Metode Sentra mulai di aplikasikan oleh salah satu lembaga PAUD berbasis Islam oleh Nibras binti Or Salim, Pimpinan TK Istiqlal Jakarta, beliau belajar langsung *CCCRT* di Amerika Serikat. Selama melakukan penelitian selama 3 bulan, Metode sentra tidak memerlukan peralatan banyak dan kecerdasan anak dapat dioptimalkan dan menurutnya tiga bulan sudah ideal dalam menerapkannya metode sentra ke Indonesia. Metode Sentra dapat merangsang anak untuk kreatif, aktif, dan terus berfikir. (Aida Nur Fitri,2022:74)

1. Langkah-langkah Kegiatan sentra dalam membangun *Multiple Intelligences*

Kegiatan sentra dalam membangun *Multiple Intelligences*, proses pembelajaran dengan pendekatan sentra untuk mendukung perkembangan anak adapun tahapan yang diperlukan sebagai berikut (Khomsatin Nadhiroh:42,2018)

a. Penataan lingkungan bermain

Menyiapkan kegiatan bermain, beberapa bahan dan alat permainan digunakan sudah sesuai rencana dan perangkat pembelajaran. Sehingga saat proses belajar sambil bermain berlangsung, tujuan pembelajaran yang diinginkan tersebut dapat tercapai.

b. Kegiatan penyambutan anak

Proses kegiatan ini adalah guru memahami kondisi awal peserta didik yang datang disekolah dalam keadaanya nyaman atau labil. Kedatangan anak menjadi moment penting dalam penilaian guru mengenal kondisi dan emosi sebelum proses pembelajaran di mulai.

c. Pembukaan gerakan Kasar

Kegiatan pembukaan, guru membimbing seluruh anak anak dalam bentuk lingkaran, guru mengkondisikan anak dalam kegiatan permainan, kemudian guru menyampaikan kegiatan permainan dalam kegiatan



permainan ini, dibutuhkan dua guru, satu guru memimpin kegiatan permainan dan guru satunya ikut menjadi peserta anak-anak.



Gambar.3 Kegiatan Duduk Melingkar

d. Transisi

Selesaiya pembukaan, anak diberi waktu untuk jenis kegiatan permainan yang lain seperti cara bernyanyi bersama teman-teman sambil bertepuk tangan dilakukan kelas menjadi kondusif kembali.

e. Kegiatan Inti

Digunakan empat tahapan dalam mengembangkan perkembangan anak yaitu: sebelum main, lingkungan main, selama dan setelah permainan menggunakan waktu 60-65 menit, 4) setelah Main menggunakan waktu 25 Menit, Makan bersama kemudian terakhir kegiatan penutup dengan membaca basmalah dan do'a.

2. Hasil Observasi Kecerdasan Majemuk

Dalam mengimplementasikan membangun *Multiple Intelligences* pada anak dalam konsep merdeka belajar, peneliti menggunakan pendekatan sentra-sentra permainan. Sesuai dengan istilah konsep merdeka belajar yaitu Merdeka bermain, kebebasan anak untuk memilih hal yang disukai, guru memberikan persiapan kegiatan-kegiatan sentra untuk anak.

Berikut ini adalah penataan kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan majemuk adalah sebagai berikut:

Tabel.4 Kegiatan Sentra

No	Kecerdasan	Kegiatan Sentra
1	Linguistik	Berdagang
2	Matematis-logis	Sentra Balok
3	Visual-Spasial	Sentra Balok
4	Kinestetik	Sentra Kerajinan Tangan
5	Musik	Sentra Musik
6	Interpersonal	Pengalaman
7	Intrapersonal	Pengalaman
8	Naturalis	Sentra Alam
9	Eksistensi	Sentra Agama

Berdasarkan tabel diatas, kegiatan sentra dalam membangun kecerdasan adalah sebagai berikut:

Pertama, Kegiatan linguistik “Sentra Membaca, dalam Kegiatan matematis-logis dan Kecerdasan visual-spasial “Sentra Balok dapat digunakan anak dalam menyusun angka angka secara berurutan, dengan penuh warna warni meningkatkan daya visual warna anak saat pembelajaran. *Kedua*, Kegiatan Kinestetik “Sentra Kerajinan Tangan” digunakan melatih gerak locomotor fisik



motorik anak. meningkatkan kan fleksibelitas gerakan tangan anak. *Ketiga*, Sentra Kagiatan musik “Sentra musik Sentra Kegiatan *Keempat* Interpersonal, Sentra, Sentra Kegiatan Intrapersonal “Sentra pengalaman” yaitu anak dapat mengekspresikan pribadinya. *Kelima*, Sentra Kegiatan Naturalis, “Sentra Tumbuhan”nyaitu anak dapat memahami keanekaragaman alam misalnya sayuran, taman, kemudian untuk Kegiatan Eksistensi, sentra ibadah..

Peneliti membagi kategori kecerdasan dalam 3 kategori, yakni kategori Tinggi, Sedang dan Berkembang. Dengan rentang skor 1-3 berkembang, skor 4-6 sedang, 7 keatas menandakan skor Tinggi. dipaparkan dalam tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 5 Data Hasil Penilaian Indikator Kecerdasan Majemuk

No	Kecerdasan	Nilai Indikator	Kategori
1	Linguistik	7.5	Tinggi
2	Matematis-Logis	7,7	Tinggi
3	Music	4.4	Sedang
4	Visual-spasial	5,8	Sedang
5	Intrapersonal	7	Tinggi
6	Interpersonal	5.3	Sedang
7	Naturalis	4.1	Sedang
8	Kinestetik	5,8	Sedang
9	Eksistensial	3.6	Berkembang

Berdasarkan tabel di atas, indikator tercapainya kecerdasan majemuk anak-anak dengan nilai rata-rata disetiap kecerdasan dengan yang kategori tinggi ialah kecerdasan bahasa dengan nilai rata-rata 7.5, Matematis dengan nilai rata-rata 7.7, area kecerdasan ini menandakan area tinggi, kemudian untuk Kecerdasan dengan kategori sedang adalah Kecerdasan Music dengan nilai rata-rata 4.4, Kecerdasan Visual-spasial dengan nilai rata-rata 5.8, kecerdasan intrapersonal dengan nilai rata-rata 7, kecerdasan Interpersonal dengan nilai rata-rata 5.3, Kecerdasan Naturalis dengan nilai rata-rata 4.1, Kecerdasan Kinestetik dengan nilai rata-rata 5.8. Sedangkan kategori berkembang Kecerdasan Eksistensial dengan nilai rata-rata 3.6

Berdasarkan hasil observasi peneliti menggunakan lembar pengamatan (observasi) sebagai berikut:

Tabel 6 Data Hasil Observasi Kecerdasan Majemuk dengan Pendekatan BCCT

No	Kecerdasan	Presentase
1.	Linguistik	16%
2.	Logis-Matematis	15%
3.	Spasial-Visual	12%
4.	Musical	9%
5.	Intrapersonal	14%
6.	Interpersonal	10%
7.	Kinestetik	12%
8.	Naturalistik	8%
9.	Eksistensial	6%

Berdasarkan tabel diatas presentase mengalami kenaikan, Kecerdasan linguistik dengan presentase 16%, kecerdasan matematis 15%, kecerdasan Spasial



12%, Kecerdasan Musik dengan presentase 9%, kecerdasan intrapersonal dengan presentase 14%, Kecerdasan Interpersonal dengan presentase 10%, Kecerdasan kinestetik dengan presentase 12% , kecerdasan naturalistik dengan presentase 8%, dan Kecerdasan Eksistensial dengan presentase 6%,

Adapun beberapa hasil wawancara oleh beberapa guru dalam membangun *Multiple Intelligences* pada anak dengan menggunakan pendekatan sentra yakni: *Pertama*, Kegiatan sentra untuk Kecerdasan Linguistik yaitu menggunakan cara berdagang. Kegiatan ini anak-anak dibimbing cara berjualan kepada teman-temannya. Di dalam kegiatan permainan anak-anak berdiskusi dengan temannya untuk cara berdagang, Setelah bermain anak-anak meminta cara yang harus dilakukan agar dapat berdagang Anak-anak yang belum bisa bermain dengan baik diminta menceritakan kesulitannya dalam bermain, sehingga guru dapat memberikan bantuan dan penjelasan yang baik pada permainan tersebut.



Gambar 3, Kegiatan Sentra Anak-anak belajar berdagang

Kedua, Kegiatan sentra untuk Kecerdasan matematis-logis yaitu sentra Balok, anak-anak menyusun balok-balok yang disiapkan. guru memberikan arahan dalam permainan ini untuk menentukan menang dan kalah, beberapa anak mengamati permainan temannya, menanyakan beberapa hal-hal dalam permainan ini.

Kemudian untuk Kecerdasan visual, Anak-anak sangat suka melihat gambar-gambar yang menjadi langkah-langkah bermain, pada saati tu mereka selalu mengabaikan penjelasan dari guru serta Anak lebih asyik melihat gambar-gambar bermain dan anak-anak dapat mencoret-coret cara bermain setelah selesai bermain. Kegiatan untuk Kecerdasan Kinestetik adalah sentra Kerajinan Tangan, Kegiatan untuk Kecerdasan Intrapersonal pada anak adalah kegiatan sentra Pengalaman. Anak-anak melakukan permainan secara mandiri dengan teman sebayanya guru membantu anak untuk percaya diri dalam sebuah permainan dalam kegiatan sentra tersebut.

KESIMPULAN

Dalam Membangun *Multiple Intelligences* kepada anak usia dini dalam konsep merdeka belajar, guru harus memahami beberapa karakteristik dan indikator-indikatornya. Membangun kecerdasan anak dilakukan sebaiknya sedini mungkin, karena otak anak di usia 3 tahun, mengalami perkembangan, sehingga kita sebagai pendidik dan orangtua harus bisa membangun perkembangan kecerdasan anak. sesuai dengan Konsep merdeka belajar bagi anak maka sering dikenal dengan merdeka bermainnya anak-anak. Dalam membangun *Multiple Intelligences* pada anak usia dini, peneliti menggunakan pendekatan sentra, dikenal dengan metode lingkaran dan pijakan-pijakan kegiatan permainan yang sudah disetting saat pembelajaran berlangsung. Saat Anak memasuki pembelajaran, anak memilih kegiatan pembelajaran yang diinginkan



sesuai sentra sentra yang sudah disiapkan oleh guru, dan guru hanya sebagai fasilitator dan memberikan motivasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. (2002). *Setiap Anak Cerdas : Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Terj. Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aida Nur Fitri, Mengenal Model PAUD Beyond Centre And Circle Time (BCCT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini, *Jurnal Audhi*, Vol. 4, No.2, Januari 2022
- Christianti, M. (2007). Anak dan Bermain. *Jurnal Club Prodi PGTK UNY*, 1, 3–4.
- Eka Mariana, Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Skripsi (Bengkulu:2018)
- GTK Kemdikbud, *Dalam Konteks PAUD, Merdeka Belajar adalah Merdeka Bermain*. (n.d.). Retrieved December 29, 2021, from <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/dalam-konteks-paud-merdeka-belajar-adalah-merdeka-bermain>
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Julia Jasmine, (2016), “*Metode Mengajar Multiple Inteliegenes , penerjemah dari Julia Jasmine profesional’s Guide: Teaching with Multiple Intelligences Teacher Created Materials, Inc. 2001*”. Bandung: Nuansa.
- Khomsatin Nadhiroh, *Manajemen Pembelajaran dengan Pendekatan Beyond Centers And Circle Time (BCCT) dalam mengembangkan multiple intelligences anak*, Skripsi (Semarang: Walisongo
- Linda Cambell. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*. Depok: Intuisi Press.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011)
- Lubis, Zulkifli. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marka, S., Mayza, A., & Pujiastuti, H. Pendidikan Anak Dini Usia Ditinjau Dari Segin Neurologi, *Buletin PADU, Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia Dini Konseptualisasi Sistem & Program PAUD*, Edisi Khusus 2003. Jakarta: Dit. PADU Depdiknas.
- Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, (2013), “*Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*”, Jakarta: Kencana Prenadamedia grup.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak Buku 1 edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research (Jilid 2)*, (Yogyakarta; Andi, 2004)
- Tadkiroatun Musfiroh, *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*. Modul PAUD
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (2003). Jakarta: Depdiknas.
- Ulfa, Optimalisasi Pengembangan Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini Di Era RA AlRosyid Kendal Dander Bojonegoro, *Jurnal Seling*, Volume 3 Nomor 2 Juli 2017
- Yuliani N Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.